

Speaking Dell Hymes terhadap Tindak Tutur dalam Tayangan Video Akun Youtube “Main Hakim Sendiri”

Lastri Situmorang¹

Dairi Sapta Rindu Simanjuntak²

Indah Marni Halawa³

Tania Repayona Br Tarigan⁴

Theresia Florentina Pasaribu⁵

Stefani Eka Rosari Pandiangan⁶

Martina Hani Simbolon⁷

1234567 Universitas Katolik Santo Thomas Medan

¹situmoranglastri512@gmail.com

²saptadairi@gmail.com

³indahmarnihalawa02@gmail.com

⁴taniatarigan842@gmail.com

⁵theresiapasaribu49@gmail.com

⁶stefanipandiangan@gmail.com

⁷martinahani02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana tindak tutur mempengaruhi komunikasi dalam video akun youtube “Main Hakim Sendiri”, yang merupakan sebuah sketsa komedi berlatar ruang sidang. Dengan menggunakan model *SPEAKING* Dell Hymes, penelitian ini menganalisis aspek sosiolinguistik seperti latar, partisipan, tujuan, bentuk dan isi tuturan, nada, alat bahasa, norma interaksi, dan genre yang terdapat pada video tersebut. Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Video akun youtube “Main Hakim Sendiri” menjadi sumber data dalam penelitian ini, data yang dimuat antara lain: 1) Analisis konten yaitu tanggapan, komentar, dan pendapat yang muncul selama persidangan, 2) Analisis Interaksi yaitu menganalisis bagaimana cara berkomunikasi dan bertindak tutur yang terjadi antara individu dengan kelompok selama persidangan berlangsung, 3) Analisis naratif yaitu dengan memahami dan menggali makna dari komunikasi diantara peserta. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik menyimak, teknik mencatat dan teknik transkrip. Analisis data deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan data hasil penelitian berupa kata-kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai tindak tutur yang digunakan dalam sketsa tidak hanya mempengaruhi alur komunikasi tetapi juga memperkaya unsur komedi melalui interaksi verbal yang terjadi. Pemahaman mendalam tentang tindak tutur dan penerapan model *SPEAKING* terbukti efektif dalam mempelajari tindak tutur berkomunikasi dalam konteks humor

Kata Kunci: *Tindak Tutur, SPEAKING, Main Hakim Sendiri*

Pendahuluan

Tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik yang membahas tentang makna pembicara tetapi tidak hanya berfokus pada bentuk fonetik atau gramatikal dari apa yang diucapkan, tetapi juga berfokus tentang apa maksud dan keyakinan oleh penutur. Makna pesan yang diteliti secara pragmatik akan mempertimbangkan konteks dan bagaimana konteks tersebut mempengaruhi pesan tersebut (Anastasia Baan 2023).

Tindak tutur sangat berpengaruh terhadap komunikasi karena berfokus pada bagaimana seseorang menggunakan bahasa untuk melakukan tindakan atau mencapai tujuan tertentu dalam interaksi sosial. Konsep tutur ditemukan oleh filsuf Inggris, J.L. Austin, dalam bukunya "*How to Do Things with Words*" yang diterbitkan pada tahun 1962. Austin memperkenalkan gagasan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan. Austin memperkenalkan tiga jenis tindak tutur utama: lokusi (tindakan menghasilkan bunyi), ilokusi (merujuk pada tujuan atau maksud di balik ucapan), perlokusi (efek atau konsekuensi yang dihasilkan dari ucapan). Jhon Searle yang merupakan murid dari Austin kemudian mengembangkan teori tindak tutur dalam bukunya "*Speech Acts*" (1969). Menurut Searle, tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ucapan, seperti memberikan perintah, bertanya, atau membuat pernyataan. Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, misalnya jika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu maka ia akan menunjukkannya melalui tindakan yang disampaikan (Yule, 1996: 82).

Tindak tutur (*speech acts*) memiliki hubungan yang erat dengan komunikasi, karena ketika sedang berkomunikasi arahnya tidak hanya sekedar menyampaikan informasi saja, tetapi juga tentang bagaimana melakukan suatu tindakan atau mencapai tujuan tertentu melalui ucapan dari interaksi sosial. Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang tentang sesuatu hal baik secara langsung atau pun tidak langsung kepada orang lain dan memperoleh efek dari apa yang diucapkan (Harold Lasswell 1948). Tindak tutur adalah teori yang menganalisis makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa tuturan menjadi sarana untuk berkomunikasi dan tuturan akan memiliki makna jika diterapkan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan.

Komunikasi tidak hanya terjadi dalam interaksi tatap muka, tetapi juga bisa melalui platform media sosial yang beragam. Media sosial telah mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi sosial (Turkle: 2016). Salah satu media sosial yang dapat mempengaruhi cara berkomunikasi dan berinteraksi sosial adalah youtube, yang telah menyediakan platform dimana pengguna dapat berbagi informasi, berinteraksi, dan membentuk identitas digital mereka. Dalam konteks ini, tindak tutur yang dilakukan melalui ujaran seperti menyapa, mengucapkan terima kasih, atau memberikan kritik dan memainkan peran penting dalam interaksi tersebut. Namun, pola tindak tutur di media sosial sering kali berbeda dengan komunikasi tatap muka. Misalnya, keberadaan teks dan gambar sebagai alat komunikasi utama di media sosial menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana tindak tutur berfungsi dan dipahami dalam lingkungan digital ini. Selain itu, anonimitas dan jarak sosial yang ditawarkan oleh media sosial dapat mempengaruhi cara orang berkomunikasi dan bereaksi terhadap tindak tutur. Dapat kita lihat dari banyaknya video youtube yang beredar, terdapat tindak tutur yang berbeda-beda dan dapat menarik perhatian penonton untuk mengamati video tersebut.

Model *SPEAKING* yang dikembangkan oleh Dell Hymes menawarkan kerangka analisis etnografi komunikasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi interaksi komunikatif. Model ini terdiri dari delapan komponen yaitu: "S" (*setting*) menunjukkan situasi, yang mencakup adegan dan pengaturan. Ini menunjukkan tempat terjadinya kegiatan pembicaraan dan keseluruhan adegan dimana mereka berada. "P" (*participants*) ini mengacu pada peserta yang terlibat. Area ini termasuk orang-orang yang hadir dan peran yang mereka mainkan, atau hubungan yang mereka miliki dengan

peserta lainnya. "E" (*ends*) merupakan tujuan dari komunikasi tersebut. "A" (*act sequence*) merujuk pada rangkaian tindakan komunikatif yang terdapat dalam interaksi. "K" (*key*) merupakan nada atau cara percakapan yang digunakan dalam berkomunikasi. "I" (*Instrumentalities*) adalah alat komunikasi yang digunakan. Ini bisa berupa bahasa verbal, tulisan, bahasa tubuh, ataupun media komunikasi telepon. "N" (*norms*) merupakan norma atau aturan-aturan sosial dan budaya yang mengatur komunikasi dalam suatu konteks tertentu. Setiap peserta yang terlibat dalam interaksi harus memahami norma yang berlaku ketika berkomunikasi untuk menghindari kesalahpahaman dan ketersinggungan lawan bicaranya. "G" (*genre*) merupakan jenis-jenis komunikasi yang digunakan dalam situasi tertentu, seperti percakapan sehari-hari, narasi, pidato atau wawancara (Setyawati, 2022). Dengan menggunakan model *SPEAKING*, kita dapat menganalisis bagaimana tindak tutur di media sosial secara sistematis dan mendalam.

Model *SPEAKING* efektif diterapkan untuk mengidentifikasi struktur dan norma yang mendasari tindak tutur dalam interaksi sehari-hari (Deborah Cameron: 2001). Adapun studi literatur atau penelitian terdahulu yang menggunakan *SPEAKING* dalam penelitiannya adalah sebagai berikut:

Umezina (2017) pada penelitiannya yang berjudul *Analysis of a selected bargain discourse using Dell Hymes' SPEAKING model*, studi tersebut didasarkan pada teori *Ethnography of Communication* oleh Dell Hymes. Penelitian tersebut membuktikan kegunaan proposisi Dell Hymes tentang model *SPEAKING* dalam analisis sebuah wacana tawar-menawar. Analisis tersebut dapat mengungkapkan bagaimana model *SPEAKING* dapat diterapkan dalam konteks komunikasi yang bersifat transaksional seperti tawar-menawar. Penelitian tersebut dapat memberikan wawasan tentang bagaimana aspek-aspek komunikasi yang tercakup dalam model *SPEAKING* dapat diterapkan dalam konteks komunikasi sehari-hari yang melibatkan negosiasi dan tawar-menawar. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena menggunakan model *SPEAKING* Dell Hymes dalam menganalisis komunikasi. Penelitian tersebut menganalisis wacana tawar-menawar sedangkan penelitian ini menggunakan *SPEAKING* dalam menganalisis tindak tutur pada video di acara main hakim sendiri.

Angela (2020) pada penelitiannya yang berjudul "*HYMES SPEAKING ANALYSIS ON THE EXPRESSIONS USED KABASARAN DANCE*" metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap tarian kabasaran terdapat ungkapan-ungkapan verbal dan non-verbal dan juga ekspresi yang digunakan para penari kabasaran tersebut. Penelitian tersebut memberikan wawasan yang mendalam tentang analisis ekspresi yang digunakan dalam konteks tarian kabasaran, serta menggali makna dari ekspresi verbal dan non-verbal yang muncul dalam tarian tersebut. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu menganalisis makna dari sebuah tindakan. Data yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu observasi langsung sedangkan pada penelitian ini data yang digunakan adalah analisis konten, analisis interaksi, dan analisis naratif.

Tawakol (2021) pada penelitiannya yang berjudul *Fields of Text Studies and Discourse Analysis: A Study in light of applying Dell Hymes' SPEAKING Model to Joe Biden's speech on the Middle East* menggunakan model *SPEAKING* dari Dell Hymes untuk menganalisis teks pidato politik Joe Biden terkait konflik Israel-Palestina pada tahun 2021. Metode yang diterapkan mencakup analisis elemen-elemen pidato untuk memahami konteks komunikasi dan makna yang lebih dalam. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa model *SPEAKING* efektif dalam menguraikan berbagai aspek linguistik dan sosial dari pidato politik, membantu mengungkap tendensi dan pesan tersembunyi

dalam konteks konflik Timur Tengah. Sumbangsihnya adalah bahwa aplikasi praktis model *SPEAKING* dalam analisis wacana politik, memberikan wawasan tentang bagaimana pemimpin politik menggunakan bahasa untuk membentuk opini publik dan kebijakan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan model *SPEAKING* Dell Hymes dalam menganalisis sebuah wacana. Sumber data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah teks pidato sedangkan pada penelitian ini menggunakan video dalam acara talk show.

Setyawati (2022) pada penelitiannya yang berjudul "*Ethnography of Communication: The Analysis of Dell Hymes' SPEAKING Model in the Communication among the Infertility Husband and Wife*" penelitian tersebut mengkaji etnografi komunikasi menggunakan model *SPEAKING* Dell Hymes dalam komunikasi antara suami dan istri yang mengalami masalah infertilitas. Penelitian tersebut melibatkan observasi langsung, wawancara, dan analisis mendalam untuk memahami bagaimana *SPEAKING* dapat diterapkan dalam konteks komunikasi yang sensitif ini. Analisis tersebut mengungkapkan pola komunikasi, hambatan komunikasi, dan strategi komunikasi yang efektif dalam konteks yang kompleks. Dalam penelitian tersebut memberikan pemahaman yang lebih tentang bagaimana *SPEAKING* dapat diterapkan dalam komunikasi antara pasangan suami dan istri yang mengalami masalah infertilitas. Penelitian tersebut memberikan pandangan yang berharga tentang pentingnya komunikasi yang efektif dalam mengatasi tantangan emosional dan psikologis yang terkait dengan infertilitas, serta memberikan wawasan tentang cara meningkatkan interaksi komunikasi dalam hubungan yang sensitif. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan *SPEAKING* untuk menganalisis komunikasi namun teknik dalam mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu observasi langsung, wawancara, dan analisis sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik menyimak, mencatat, transkrip dari video youtube.

Katsara (2023) pada penelitiannya yang berjudul *Using Dell Hymes' Speaking Model as a Tool to Teach Intercultural Competence and Communication: Cultural Identity in Alexandria, Egypt* menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis penggunaan model *SPEAKING* Dell Hymes sebagai alat untuk mengajarkan kompetensi lintas budaya dan komunikasi. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana model *SPEAKING* Dell Hymes dapat menjadi alat yang efektif dalam mengajar kompetensi lintas budaya dan komunikasi, terutama dalam konteks identitas budaya di Alexandria, Mesir. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis wacana untuk menjelajahi etnografi komunikasi dan menganalisis penggunaan model *SPEAKING* Hymes dalam konteks komunikasi. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami hubungan antara etnografi, deskripsi, dan analisis struktural-fungsional masyarakat dan budaya dengan bahasa sebagai perilaku budaya yang membantu berbagi pengetahuan, seni, moral, keyakinan, dan segala sesuatu yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Penelitian tersebut memberikan wawasan tentang bagaimana etnografi komunikasi dapat terkait dengan analisis wacana dan penggunaan model *SPEAKING* Hymes dalam konteks komunikasi. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menganalisis menggunakan model *SPEAKING* Hymes dalam konteks komunikasi, akan tetapi dalam penelitian tersebut analisis dilakukan untuk mengajarkan kompetensi lintas budaya dan komunikasi, sedangkan pada penelitian ini analisis dilakukan untuk memahami tindak tutur pada acara komedi.

Fokus kajian penelitian ini adalah tindak tutur dari video youtube "Main Hakim Sendiri" yang merupakan tayangan bagian dari sketsa komedi di NET TV yang tayang sejak 6 November 2023. Program ini menampilkan sketsa komedi dengan *setting* ruang

pengadilan. Setiap episodenya menggambarkan persidangan lucu dengan Desta sebagai hakim yang seringkali plin-plan dan genit. Ia ditemani oleh sejumlah komedian terkenal seperti Indra Jegel dan Rigen yang berperan sebagai penuntut dan pembela, serta Boiyen sebagai asisten hakim. “Main Hakim Sendiri” menghadirkan perselisihan yang lucu di setiap kasusnya, melibatkan penuntut dan pembela yang kerap berseteru dalam suasana persidangan yang penuh humor. Selain pemain tetap, acara ini juga mengundang sejumlah bintang tamu dari kalangan selebriti yang menjadi terdakwa, korban, atau saksi dalam persidangan tersebut. Menurut Hymes (1974) suatu situasi tutur tidak hanya dapat dipahami dengan linguistik tetapi juga aspek-aspek lain yaitu tempat terjadinya komunikasi, partisipan, dan variabel-variabel lainnya (Okafor & Muonagor, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tindak tutur dalam berkomunikasi dari tayangan video youtube. Penelitian ini akan dikaitkan dengan menggunakan elemen *SPEAKING* Dell Hymes.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu video persidangan “Main Hakim Sendiri” pada episode Raffi Ahmad Agak Trauma Masuk Persidangan (1/3) yang tayang pada tanggal 17 Februari 2024. Video ini menceritakan tentang Raffi Ahmad sebagai tersangka atas kasus pencucian uang yang harus menghadapi pertanyaan dan diskusi publik secara terbuka, kemudian pengacara yang berperan sebagai penyerang kepada Raffi Ahmad dengan mengajukan beberapa pertanyaan, kemudian ada juga penuntut, pembela, dan juri yang sangat iseng dalam memutuskan kasus dan memberikan pandangan terhadap Raffi Ahmad berdasarkan pertanyaan yang mereka bicarakan. Data yaitu: 1) Analisis konten yaitu tanggapan, komentar, dan pendapat yang muncul selama persidangan, 2) Analisis Interaksi yaitu menganalisis bagaimana cara berkomunikasi dan bertindak tutur yang terjadi antara individu dengan kelompok selama persidangan berlangsung, 3) Analisis naratif yaitu dengan memahami dan menggali makna dari komunikasi diantara peserta. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik menyimak, teknik mencatat, dan teknik transkrip. Analisis data deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan data hasil penelitian berupa kata-kata.

Hasil

Penelitian ini mengkaji tindak tutur pada konten acara ‘Main Hakim Sendiri’ dengan menerapkan teori *SPEAKING* Dell Hymes untuk memahami tindak tutur dalam konteks komunikasi secara lebih komprehensif. Setelah menonton, menyimak dan menginterpretasi tayangan video tersebut, dapat diuraikan hasil dan pembahasan dari analisis yang meliputi: *setting, partisipan, ends, act sequence, key, instrumentality, norms, genre*.

S (*Setting and Scene*)

Setting atau latar tempat pada dialog tersebut berlangsung di ruang pengadilan ‘main hakim sendiri’. Latar waktu sidang terjadi pada malam hari.

P (*Partisipan*)

Partisipan atau peserta dalam video tersebut antara lain:

1. Para mahasiswa yang memakai almamater berbeda-beda yang dipersilahkan duduk terpisah sesuai tempatnya, mereka sudah ada disana sebagai penonton sejak acara dimulai.

2. F. Crew Dancer yang menampilkan tari Hula-hula Hawaii sebelum sidang dimulai.
3. Para wartawan yang mengajukan beberapa pertanyaan kepada terdakwa
4. Desta yang berperan sebagai hakim
5. Enji berperan sebagai asisten yang duduk disebelah kursi hakim
6. Raffi Ahmad berperan sebagai terdakwa atas kasus dugaan pencucian uang
7. Boris Bokir yang berperan sebagai penuntut dari Raffi Ahmad
8. Boiyen berperan sebagai asisten penuntut
9. Dustin Tiffani berperan sebagai pembela dari Raffi Ahmad
10. Juri sebagai pemberi tanggapan terhadap Raffi Ahmad

E (Ends)

Membahas tentang maksud serta tujuan. Dalam tayangan acara Main Hakim Sendiri tersebut asisten hakim mengatakan "Raffi Ahmad sosok artis yang dikenal kaya raya, memiliki banyak bisnis dimana-mana, telah dituding terlibat pencucian uang dan kita ada arielnya yang mulia." lalu pada kalimat seorang penuntut "*Tapi yang mulia saya punya bukti bahkan banyak sekali bukti-bukti tentang Raffi ahmad ini dalam TPPU (Tindak Pidana Pencucian Uang).*" Berdasarkan kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa persidangan yang dilaksanakan bertujuan untuk mengungkap kebenaran dan bukti-bukti yang ada terkait dengan dugaan pencucian uang yang telah dilakukan oleh Raffi Ahmad yang disajikan dalam bentuk komedi.

A (Act of sequence)

Membahas tentang rangkaian atau urutan tindakan. Dalam sidang dugaan pencucian uang oleh Raffi Ahmad dalam konteks acara parodi atau sketsa komedi "Main Hakim Sendiri" terdapat beberapa tindakan yang dilakukan antara lain:

1. Pembukaan sidang, yaitu pembawa acara dan hakim membuka sidang.
"Pintu ruang sidang Main Hakim Sendiri segera dibuka, para peserta yang ada di ruang sidang dipersilahkan untuk duduk di tempatnya masing-masing." (Pembawa acara: 01:21) dengan nada humor. Selanjutnya, F. Crew Dancer yang terdiri dari beberapa orang penari memasuki ruang persidangan dengan menampilkan "*Tari Hula-Hula Hawali*" yang disambut para hadirin sambil memberi sorakan dan tepuk tangan, kemudian Hakim datang dari belakang para hadirin memberi sambutan.
"Pagi-pagi dituduh cuci uang bikin karir hampir tamat, penonton semua mari kita undang ini dia Raffi Ahmad." (Pembawa acara: 06: 05) para hadirin berdiri menyambut kedatangan Raffi Ahmad yang langsung diserbu wartawan Raffi Ahmad terlihat memberontak namun, wartawan tetap keras kepala dan mengajukan beberapa pertanyaan tentang kasus pencucian uang.
"Sidang perkara pidana atas nama Raffi Ahmad dengan dugaan sebagai terdakwa kasus pencucian uang, sangat relate sekali dengan gosip-gosip yang beredar saya akan nyatakan dibuka dengan ketukan ketiga palu." (Hakim: 07:52) kemudian mengetuk palu yang menandakan bahwa persidangan telah dibuka.
2. Pembacaan dakwaan, Asisten dari Yang mulia membacakan surat dakwaan.
"Raffi Ahmad sosok artis yang dikenal kaya raya, memiliki banyak bisnis dimana-mana, telah dituding terlibat pencucian uang dan kita ada arielnya yang mulia." (Asisten yang mulia: 10:54) dengan menampilkan sebuah artikel di layar monitor tentang tuduhan yang ditujukan kepada Raffi Ahmad.
3. Terdapat Ekspresi atau keberatan, peserta yang berperan sebagai penuntut Raffi Ahmad mengajukan ekspresi atau keberatan.

- "Keberatan yang mulia terlalu *offensive* yang mulia," (Penuntut: 11: 28)
"Oke Boris silahkan." (Hakim: 11: 33)
"ya yang mulia, terdakwa kali ini memang profilnya sangat tinggi sangat dicintai oleh rakyat banyak betul karena dia orang baik saya tahu sekali, tapi yang mulia saya punya bukti-bukti bahkan banyak sekali bukti-bukti yang mulia tentang Raffi Ahmad ini dalam tindak pidana pencucian uang yang mulia." (Penuntut: 11: 35)
"Tapi bukti itu tidak menguatkan, saya punya interupsi untuk beliau," ucap pembela dengan cara yang lucu dan mengundang tawa para hadirin "Interupsi, saya punya bukti yang kuat bahwa seorang Raffi Ahmad tidak hanya hidup bergelimang harta tapi dia bisa hidup apa adanya seperti dia pernah bermain di pinggir jalan." (Pembela: 13:05) kemudian menampilkan video yang sedang bermain di samping kolam sambil menangkap ikan mainan.
"Itu bukan saya yang mulia itu yang mirip sama saya, saya post di instagram saya, itu bukan saya." (Raffi Ahmad: 13:47), dia mencoba memberikan keterangan dengan gaya khasnya yang santai dan humoris, dengan candaan dan improvisasi.
4. Pemeriksaan alat bukti, penuntut yang bernama Boris menampilkan bukti-bukti tentang Raffi Ahmad.
"Saya punya bukti bahkan banyak sekali bukti-bukti tentang Raffi Ahmad ini dalam TPPU (Tindak Pidana Pencucian Uang) salah satunya adalah Raffi Ahmad sering ke luar negeri hanya sekedar jalan-jalan biasa-biasa aja." (Penuntut 11:44) seraya menampilkan foto Raffi Ahmad yang sedang berada di luar negeri dilayar monitor.
 5. Pemeriksaan terdakwa, Raffi Ahmad memberikan keterangan.
"Saya bisa konfrontasi langsung, itu foto saya berangkat kesana karna saya endorse koper itu dan saya dikasih duit makanya saya bisa berangkat." (Raffi Ahmad: 12:05) dengan gaya khasnya yang tegas dan humoris, dengan candaan dan improvisasi yang tetap menyatakan bahwa dirinya tidak bersalah dan semua tuduhan tersebut adalah tidak benar.
 6. Pembelaan, salah satu pembela Raffi Ahmad memberikan pernyataan.
"Tapi bukti itu tidak menguatkan, saya punya interupsi untuk beliau," ucap pembela dengan cara yang lucu dan mengundang tawa para hadirin.
"Interupsi saya punya bukti gitu." (Hakim: 13: 11)
"Interupsi, saya punya bukti yang kuat bahwa seorang Raffi Ahmad tidak hanya hidup bergelimang harta tapi dia bisa hidup apa adanya seperti apa? seperti dia pernah bermain di pinggir jalan," (Pembela: 13:13) kemudian menampilkan video Raffi Ahmad yang berpenampilan sederhana sedang bermain di samping kolam sambil menangkap ikan mainan.
 7. Replik dan duplik yaitu pihak tergugat, penggugat, hakim dan pembela memberikan tanggapan.
"Itu pencitraan yang mulia itu bohong." (Penuntut: 13:44)
"Itu bukan saya yang mulia itu yang mirip sama saya, saya post di Instagram saya itu bukan saya." (Raffi Ahmad: 13: 47)
"Berarti anda semakin menguatkan bahwa itu bukan anda." (Hakim: 13:52)
"Enggak dia salah ngomong yang mulia, aslinya beliau ini aja e orang miskin dia makan nasi aja lauknya nonton Tanboi Kun, ini saya ada bukti lagi untuk menguatkan bahwa klien saya orang miskin." (Pembela: 13:59) kemudian menampilkan foto Raffi Ahmad bersama istri dan manajernya, dalam foto

tersebut terdapat tulisan "Manajer ungkap Raffi Ahmad Miskin Jam Tidur, Curi Waktu di Mobil.

8. Kesimpulan, yaitu kedua belah pihak menyampaikan kesimpulan akhir mereka dengan cara yang dramatis dan lucu, mungkin dengan dialog yang tidak masuk akal.

Adapun ujarannya dalam dialog adalah sebagai berikut:
"tapi bayangkan saya jam tidur saja miskin." (Raffi Ahmad: 14: 18)
"Aduh udah tidak mungkin jam tidur miskin, dia bilang itu berarti kurang tidur."
(Penuntut:14:20)

"Bang Bokir anda jangan sembarang bicara." (Raffi Ahmad: 14: 23)
"Gak begitu dong." (Penuntut: 14: 25) sambil menggunakan logat bicara dan gaya tubuh yang terlihat lucu.

9. Musyawarah hakim, hakim yang juga berperan dalam sketsa mengadakan musyawarah yang singkat dan penuh dengan candaan. Adapun bukti ujarannya adalah sebagai berikut:
" Juri pendapatnya gimana?" (Hakim:14: 29)
"Saya melihat miskin jam tidur, memangnya kalau tidur di atas jam berapa?"
(Juri:14:31)

"Saya tidur jam 12 malam lewat jam 6 pagi saya sudah bangun lagi, dan saya ini bayangkan Yang Mulia dari dulu saya ini syuting ini satu hari tiga acara Coba bayangkan dari umur 13 tahun sampai sekarang 20 hampir 25 tahun masa saya uang enggak punya kan tidak mungkin dong." (Raffi Ahmad: 14: 36) ucapnya dengan jengkel.

"Kenapa dia bisa kaya? karena dia rajin bekerja, tetapi rajin bekerja juga tidak menjamin kekayaan hah terus tidur di atas jam 12 Iya? kenapa tidur di atas jam 12 kan tidur di atas kasur lebih enak." (Juri: 14: 56) kemudian para hadirin tertawa setelah mendengarkan pendapat juri.

"Itu jam tidur sama tempat kasur beda." (Raffi Ahmad: 15: 15)

"Tapi saya tahu Raffi tidur di atas jam 12 saya tahu." (Penuntut: 15: 18)

"Iya karena sama anda saya malam-malam." (Raffi Ahmad: 12: 20)

"Boiyen mau nambahin enggak?" (Hakim: 15: 44)

"Aku sih sebagai e apa namanya asisten penuntut ya e melihat Raffi itu sebenarnya sih aku ingin membela karena kan emang kerja dari 3 episode 3 hari ya kan nah nah terus ggak tidur-tidur Capek kerjanya kasihan loh." (Asisten Penuntut: 15: 46)

" Harusnya nuntut kok jadi berseberangan ini?" (Penuntut: 16: 03)

10. Pembacaan Putusan, hakim membacakan putusan dengan nada yang berlebihan dan penuh dengan humor, memutuskan sesuatu yang tak terduga atau konyol. "Oke kita skors sidangnya." (Hakim: 16: 29) sambil mengetuk palu tiga kali yang menandakan bahwa sidang di skors.

K (Key)

Dalam tayangan parodi atau sketsa komedi tersebut, nada bicaranya adalah berbicara dengan ceria dan antusias, humor, sedikit gugup dan cemas, nada bicara yang dramatis dan berlebihan, santai, pura-pura serius, nada yang berwibawa yang bersifat humor atau lucu. Sehingga situasi dibuat menjadi lucu dan menghibur. Berikut adalah gambaran bagaimana nada bicara dan situasi tersebut:

1. Pembawa Acara: Nada bicaranya ceria, antusias dan humor.

“Pagi-pagi dituduh cuci uang, bikin karir hampir tamat. Penonton semua mari kita undang ini dia Raffi Ahmad.” (Pembawa acara: 06: 02) para hadirin berdiri dengan berteriak sambil memberi tepuk tangan menyambut kedatangan Raffi Ahmad yang langsung diserbu oleh beberapa wartawan.

2. Raffi Ahmad: Nada bicaranya sedikit gugup dan cemas, namun tetap mencoba tertawa dan mengikuti alur komedi.
“Maksudnya Alhamdulillah klien saya masih pada percaya bahwa itu tidak mungkin sosok Raffi Ahmad itu menggunakan uang haram.” (Raffi Ahmad: 11: 20) ucapnya dengan tegas sambil memukul meja memberi kesan serius atas pernyataannya itu.
3. Jaksa Penuntut Umum: Nada bicaranya dramatis dan berlebihan, berusaha membuat situasi terlihat lucu.
“Lihat yang mulia, beliau ini keluar negeri udah kayak apa ya, kayak Jakarta Bandung gitu yang mulia, bisa sebulan tuh bisa beberapa kali yang mulia itu enggak make sense enggak logis.” (Penuntut: 12: 52)
4. Kuasa Hukum Raffi Ahmad: Nada bicaranya santai dan penuh humor, mencoba menenangkan Raffi Ahmad sambil bercanda.
“Jalan ke situ.” (Pembela: 09: 59) sambil menunjukkan kursi untuk diduduki Raffi Ahmad.
5. Hakim: Nada bicaranya berwibawa namun penuh humor, memberikan keputusan yang lucu dan mengundang tawa.
“Nampaknya sidang sudah tidak kondusif kamu skor sidang deh.” (Hakim: 16: 07).

I (*Instrumentalities*)

Dalam video tersebut terdapat berbagai sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan humor dan menghibur penonton. Adapun sarana komunikasinya yaitu: dialog lisan, ekspresi wajah dan bahasa tubuh, suara dan intonasi yang dramatis atau komedi, kostum dan properti, efek suara dan musik, teks dan grafis layar, improvisasi, konteks situasi. Berikut ini penjelasannya:

1. Dialog Lisan
Dialog antara tokoh-tokoh utama seperti penuntut, pembela, hakim, Raffi Ahmad, asisten, dan juri. Dialog ini penuh dengan lelucon, improvisasi, dan permainan kata.
2. Ekspresi Wajah dan Bahasa Tubuh
Ekspresi wajah yang dramatis, lucu, atau berlebihan dan Bahasa tubuh yang mendukung komedi.
3. Suara dan Intensi
Variasi suara dan intonasi yang dramatis atau komikal untuk menambah efek humor.
4. Kostum dan Properti
Kostum yang tidak konvensional atau berlebihan, serta properti yang lucu dan tidak relevan dengan persidangan yang serius.
Kostum:
Terdakwa, Penuntut, pembela dan asisten memakai pakaian yang rapi dan sopan sedangkan hakim memakai jubah berwarna hitam seperti yang dipakai oleh hakim yang sesungguhnya.

Properti yang digunakan yaitu: tempat duduk untuk para penonton, kursi dan meja untuk penuntut, pembela, asisten, juri, dan hakim, palu hakim, mikrofon, dan pianika.

5. Gestur dan Gerakan Tubuh

Gerakan tubuh yang berlebihan atau konyol untuk memperkuat elemen komedi. Ketika Raffi Ahmad disuruh berjalan untuk menuju bangku terdakwa, dia berjalan santai lalu tiba-tiba pembela mengejar lalu menahannya seraya berkata “jalannya tidak boleh begitu harus ada etikanya dan tata caranya.” kemudian pembela mempraktikkan dengan berjalan sambil berjoget diiringi musik yang berjudul Aku Rapopo.

6. Efek Suara dan Musik

Efek suara lucu atau musik komedi menekankan momen-momen tertentu.

Salah satu contohnya:

“Baiklah kita mulai sidang hari ini.” ucap hakim sambil duduk menghadap asisten di sampingnya, kemudian diiringi musik peringatan lalu disambut sorakan dari para hadirin.

“Sepakat yang mulai aa Raffi, cipung, Rafatar.” ucap pembela seraya diiringi efek suara yang mempertegas kata-kata aa Raffi, cipung, Rafatar.

7. Teks dan Grafis Layar

a. Fungsi Teks Layar:

Informasi Tambahan, dalam video tersebut terdapat teks layar yang digunakan untuk memberikan informasi tambahan tentang kasus yang sedang dibahas, seperti nama dan peran setiap peserta, judul tarian, topik pembahasan, judul musik.

Transkripsi, dalam video juga ditampilkan sebagian transkripsi percakapan di persidangan, sehingga penonton dapat mengikuti perkembangan kasus dengan lebih baik.

b. Fungsi Grafis Layar:

Rekonstruksi Visual: Grafis layar digunakan untuk membuat rekonstruksi visual dan video tentang Raffi Ahmad yang sedang dibahas di persidangan, sehingga penonton dapat memahami dengan lebih baik apa yang terjadi.

Efek Visual: Penggunaan efek visual seperti animasi bergerak yang dapat menarik perhatian penonton dan membuat acara lebih menarik.

8. Improvisasi

Dialog dan tindakan tidak sepenuhnya terencana, memberikan kesan spontan dan segar.

Berikut transkrip dialognya (08:26- 09: 45):

Hakim	: Raffi Ahmad ini terkenal sekali dengan musiknya dia sangat jago (sambil mengambil pianika)
Raffi ahmad	: Terima Kasih
Boyen	: Pianika
Raffi ahmad	: Saya senang sekali dengan show Pak Tarno ini
Hakim	: Bukan pak tarno, inikan yang mulia (ucap hakim kemudian memainkan pianika tersebut)
Penuntut	: Kalo enggak ibu kita kartini kalo enggak brother john dong yang mulia
Hakim	: Ibu kita kartini aja
penuntut	: Boleh

Asisten : Lahh lahh kok agak fales ya, yang mulia? (hakim terus
Penuntut melanjutkan memainkan pianika, lalu para hadirin menyanyikan lagu ibu kita kartini mengikuti iringan pianika hakim tersebut)

Hakim : Diam susah cari nadanya

Boris : Di iringi mengiringi marah benar

Raffi Ahmad : Saya baru lihat hakim kolestrol seperti ini

Hakim : *Sorry* ya gua enggak ada naik

Asisten Hakim : Asisten yang mulia (sambil mengambil ahli pianika dari tangan hakim)

Hakim : Cihh Raffi iri tuh, ini selera Raffi sangat terima kasih ya, mau dibantuin enggak?

Asisten Hakim : Enggak apa-apa saya aja tugas asisten, masih mau di pake?

Hakim : Tugas kamu enggak disini doang, dihidup saya nanti, Fi kayaknya gue cinta sama dia

Raffi Ahmad : Ya Allah

9. Konteks Situasi

Konteks situasi yang terdapat adalah sebuah sketsa komedi yang menggabungkan elemen persidangan dengan unsur komedi. Dalam konteks ini, Raffi Ahmad dan para pemain lainnya berperan sebagai karakter-karakter dalam sebuah persidangan yang dipenuhi dengan dialog lucu, reaksi spontan, dan situasi kocak. Sketsa komedi ini menciptakan suasana yang menghibur dengan menggabungkan situasi serius seperti persidangan dengan humor dan improvisasi yang kreatif. Para pemain menggunakan karakteristik masing-masing untuk menciptakan momen lucu dan menghadirkan komedi yang menghibur bagi penonton.

N (Norms)

Dalam tayangan parodi tersebut, terdapat beberapa norma yang diterapkan untuk memastikan acara tetap menghibur namun tidak melewati batas-batas etika dan kesopanan. Berikut adalah beberapa norma yang mungkin terdapat dalam tayangan tersebut:

1. Norma Kesopanan

Sebelum memulai sidang, terlebih dahulu Desta (hakim) memberi sapaan kepada penonton yang hadir dan mempersilakan mereka untuk duduk.

2. Norma Etika

Selama acara berlangsung mereka tidak membuat lelucon yang berkaitan dengan isu-isu sensitive seperti agama, ras, atau kondisi Kesehatan.

3. Norma Hukum

Meskipun menggunakan istilah hukum dengan cara yang lucu, tidak memberikan gambaran yang salah tentang sistem peradilan yang sesungguhnya.

4. Norma Moral

Lelucon yang dibuat tetap dalam batas moral yang diterima oleh masyarakat umum, tidak melibatkan hal-hal yang vulgar atau ofensif.

5. Norma Profesionalisme

Semua peserta yang terlibat berusaha untuk tetap dalam karakter dan tidak menunjukkan perilaku yang tidak profesional selama tayangan.

6. Norma Publik

Tidak menampilkan adegan atau dialog yang dapat dianggap tidak pantas untuk penonton.

7. Norma Keseimbangan Emosi
Lelucon dibuat dengan mempertimbangkan perasaan Raffi Ahmad, menjaga agar humor tetap ringan dan tidak menyentuh aspek yang terlalu sensitif.
8. Norma Kreativitas
Menggunakan elemen kreatif seperti plot twist lucu, karakter-karakter unik, dan skenario yang menghibur tanpa merendahkan pengalaman pribadi.

G (Genre): Genre atau jenis komunikasi yang terdapat pada video tersebut adalah dialog dan drama komedi.

Berikut adalah bukti bahwa komunikasi yang terdapat pada video bersifat dialog dan drama komedi:

1. Penggunaan kata-kata yang berani dan penuh makna:
Raffi Ahmad: Tidak mungkin sosok raffi ahmad menggunakan uang haram dalam kehidupannya. (Emosional)
Boris: ini hanya kedok! (Menuduh)
2. Struktur kalimat yang sangat singkat dan tepat:
Raffi Ahmad : Itu tidak benar (Penyangkalan)
Boris: Ini hanya kedok! (Penuduhan)
3. Penggunaan bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang jelas:
"Sidang perkara pidana atas nama Raffi Ahmad dengan dugaan sebagai terdakwa kasus pencucian uang." ucap hakim
Bahasa tubuh: Percaya diri dan tegas, dan melakukan kontak mata langsung kepada Raffi dan audiens
Ekspresi: Netral, serius.
"Klien saya pada masih pada percaya sama saya, karena tidak mungkin sosok Raffi Ahmat itu menggunakan uang haram dalam kehidupannya yang mulia." ucap Raffi Ahmad.
Bahasa tubuh: Gemetar saat menyanggah, sehingga dia memukul meja dengan keras karena emosi, dan menghindari kontak mata dengan hakim.
Ekspresi: Cemas, takut, dan juga khawatir.
"Saya punya bukti-bukti tentang Raffi Ahmad ini tentang TPPU (Tindak pidana pencucian uang." ucap penuntut
Bahasa tubuh: Percaya diri dan tegas. Ia melakukan kontak mata langsung dengan Raffi dan hakim.
Ekspresi wajah: Serius dan menuduh.
4. Adanya konflik dan ketegangan
 - a. Konflik antara Raffi Ahmad dan Penuntut
"Saya punya bukti-bukti tentang Raffi Ahmad ini tentang TPPU Tindak pidana pencucian uang, salah satu buktinya dia sering sekali keluar negeri hanya untuk jalan-jalan biasa-biasa aja." (Penuntut: 11: 45). Jaksa penuntut menuduh Raffi Ahmad.
"Saya bisa konfirmasi langsung itu foto, saya berangkat kesana karena edorse koper itu, lalu saya di kasah duit makanya saya bisa berangkat llihat itu." (Raffi Ahmad: 12: 03). Raffi Ahmad membantah tuduhan tersebut.
"Yang mulia salah satu tindak pidana pencucian uang adalah membawa uang kes dari negri ini dan di bawa keluar negri yang mulia, edorse itu hanya kedok yang

mulia, itu semua isinya uang kes yang mulia.” (Penuntut: 12: 13). Jaksa penuntut tidak puas dengan penjelasan Raffi Ahmad dan terus mencecarnya.

b. Konflik antara Raffi Ahmad dan Hakim

“Itu bukan saya yang mulia, itu hanya yang mirip dengan saya saya post di Instagram saya.” (Raffi Ahmad: 13: 47). Pembelaan diri karena kesal terhadap hakim.

“Berarti anda menguatkan bahwa itu bukan anda dong.” (Hakim: 11: 51). Membuat tuduhan langsung.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tindak tutur dalam vidio “Main Hakim Sendiri”, dengan menggunakan model *SPEAKING* Dell Hymes, dapat disimpulkan bahwa analisis ini memberikan beberapa pengetahuan penting mengenai bagaimana konteks (situasi) komunikasi, partisipan, tujuan komunikasi, norma-norma sosial, dan dinamika percakapan dapat mempengaruhi tindak tutur dalam berinteraksi. Model *SPEAKING* dapat digunakan untuk menganalisis tindak tutur, karena telah memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami berbagai aspek komunikasi yang berlangsung dalam interaksi verbal ataupun non-verbal.

Ucapan Terima kasih

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya yang senantiasa mengiringi langkah penulis dalam menyusun penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi dalam proses penelitian kami, terkhususnya kepada dosen pembimbing kami bapak Dairi Sapta Rindu Simanjuntak yang telah memberikan dukungan dan arahan serta bimbingan yang sangat membantu dan memotivasi kami. Penelitian ini mungkin masih jauh dari kata sempurna, namun kami berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru kepada kita semua.

Daftar Pustaka

- Adhiti, I. A. I., Artajaya, G. S., & Pidada, I. A. P. (2022). Bentuk tindak tutur bahasa bali pada cerpen “pan angklung gadang dadi parekan” dan” pan angklung gadang ngelah tungked sakti” karya ink supatra: kajian pragmatik. *Widyadari*, 23(2), 340-353.
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/2264>
- Agustin, M. S., Supendi, D. A., & Humaira, H. W. (2022). Analisis Peristiwa Tutur “Speaking” dan Variasi Bahasa dalam Media Sosial Grup Telegram Mahasiswa Kampus Mengajar. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 46-64.
- Almahdi, Z., & Kartikasari, R. D. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Cerita Pendek Langit Makin Mendung Karya Ki Panji Kusmin: Kajian Sociolinguistik. In *Prosiding Seminar Nasional Sasindo Unpam* (Vol. 2, No. 2, pp. 102-114).
<https://garuda.kemdikbud.go.id/do>
- Alyusi, Shiefti Dyah. 2016. *MEDIA SOSIAL: Interaksi, Identitas Dan Media Sosial*. Jakarta: KENCANA.
- Anastasia, B. (2023). Pengantar Memahami Wacana Pragmatik (Konsep Dasar, Pendekatan, Lingkup Kajian, dan Contoh Penerapannya).

<http://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/414/1/WACANA%20PRAGMATIK%202023.pdf>

- Anggito, Albi & Johan, Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Dwijayanti, T. A., & Mujiyanto, G. (2021). Analisis Penggunaan Variasi Register Berdasarkan Model Interaksi Speaking Dalam Media Sosial Youtube. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 70-83.
- Ginting, Rahmanita, dkk. 2021. *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Hasnawati. 2021. *Tutur Kata Dalam Kegiatan Diskusi*. Makassar: CV. AZKA PUSTAKA.
- Herlina, E., & Juidah, I. (2022). Speaking dalam Berita Daring Kompas. Com Mengenai Covid-19 Selama Kurun Waktu Februari 2020-Februari 2021. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 7(1), 38-42.
- Katsara, O. (2023). Using Dell Hymes' SPEAKING MODEL as a Tool to Teach Intercultural Competence and Communication: Cultural Identity in Alexandria, Egypt. https://doi.org/10.1007/978-3-031-36632-1_14
- Kusno, A., Arifin, M. B., & Mulawarman, W. G. (2022). Pengungkapan Muatan Ujaran Kebencian Berdasarkan Kesukuan Pada Bahasa Sebagai Alat Bukti Hukum: Analisis Linguistik Forensik (Disclosure of Hate Speaking Based on Ethnicity on Language As Legal Evidence: Forensic Linguistic Analysis). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 12(2), 235-251.
- Maswandi, E., Zulkiflee, Z., & Asnola, W. (2022). Analisis Peristiwa Tutur Model Speaking Hymes (1972) Dalam Sidang Media Covid-19 Negara Brunei Darussalam: Analysis Of Speech Events Using The Hymes (1972) Speaking Model In Covid-19 Press Conferences Of Brunei Darussalam. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 33(1), 39-54.
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, A. R., & Rafiq, A. (2019). Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial. *Jurnal Global Komunika*, 1(1), 14-24.
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan media sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.
- Setyawati, K. A. (2022). Ethnography of Communication: The Analysis of Dell Hymes' SPEAKING Model in the Communication among the Infertility Husband and Wife. *Linguistics initiative*, 2(1), 59-69. <https://pustaka.my.id/journals/live/article/view/31>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- SUHAIMI, N. I. A. M. F., & Jabar, N. A. (2020). Menelusuri Kesantunan Berbahasa Merentas Budaya Buya Hamka Menggunakan Model Pertuturan Hymes Dell. *International Journal of Creative Future and Heritage (TENIAT)*, 8(1), 41-55.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34-41.
- [Taramen, I. \(2020\). ANALISIS BERBICARA HYMES TERHADAP EKSPRESI YANG DIGUNAKAN DALAM TARI KABASARAN. Jurnal Pengajaran Bahasa dan Sastra Inggris, 5 \(2\), 73-80.](#)
- Tawakol Gaber El-Zaghal, F. (2021). Fields of Text Studies and Discourse Analysis: A Study in light of applying Dell Hymes Speaking Model to Joe Biden's speech on the

- Middle East (2021). *International Journal of Humanities and Language Research*, 4(1), 1-39.
- Turkle, S. (Ed.). (2016). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Books.
- Umezinwa, J. E. N. N. I. F. E. R. (2017). Analysis of a selected bargain discourse using Dell Hymes' SPEAKING model. https://www.researchgate.net/profile/Jennifer-Umezinwa/publication/333562236_ANALYSIS_OF_A_SELECTED_BARGAIN_DISCOURSE_USING_DELL_HYMES'_SPEAKING_MODEL/links/5cf449c9a6fdcc847500180c/ANALYSIS-OF-A-SELECTED-BARGAIN-DISCOURSE-USING-DELL-HYMES-SPEAKING-MODEL.pdf
- Wibowo, Wahyu. 2015. *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiranty, W. (2015). Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 294-304.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).